

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang diambil sebagai acuan penulis untuk dapat membuat penelitian terbaru dan penelitian terdahulu juga untuk menghindari terjadinya kesamaan pada penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu digunakan juga untuk bisa menambah beberapa hal seperti memperkaya studi kasus yang dianalisis oleh peneliti, memperkuat aluar penelitian yang ada. Dan penelitian terdahulu juga berguna untuk bahan perbandingan antara penelitian yang sudah ada sebelumnya, adanya penelitian terdahulu dalam sebuah karya ilmiah sangat penting untuk penelitian yang ada saat ini untuk memiliki kebaruan pada penelitian.

Sebelum penulis melakukan penelitian mengenai Pengaruh Pengetahuan Orang Tua terhadap Pendidikan Seks pada Anak, Peneliti melakukan tinjauan Pustaka yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan melakukan suatu tinjauan pada penelitian terdahulu yang sejenis atau berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini :

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu dengan tema mengenai Peran orang tua terhadap pendidikan seksual pada Anak:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	“The Relation Between knowledges and attitudes of parents about sex education by the action of parents in providing sex education to adolescent”	Elfrida Anugraheni, Novia Luthviatin S.KM., M. Kes (DPU), Dewi Rokhmah S.KM., M.KES (DPA)	Kuantitatif	Hasil penelitian orang tua menganggap bahwa pengetahuan seks merupakan sesuatu yang alamiah yang akan diketahui setelah menikah, dan masih menganggap bahwa pembicaraan seks masih tabu untuk dibahas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap orang tua tentang Pendidikan seks dengan Tindakan orang tua dalam memberikan Pendidikan seks.

No	Judul	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
2	Pandangan orang tua terkait Pendidikan Seks untuk Anak usia Dini.	Risty Justicia	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan melibatkan empat orang responden yang terdiri dari dua orang ayah dan dua orang ibu	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki pandangan tentang pentingnya Pendidikan seks bagi anak, tetapi masih terbatas untuk mengenali jenis kelamin anak sebagai perempuan ataupun sebagai laki-laki. Adapun rekomendasi yang dapat diberikan yaitu terkait pengenalan Pendidikan seks untuk anak yang hendaknya para orang tua menggali informasi lebih lanjut terkait dengan berbagai cara pengenalan yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak

No	Judul	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3	<i>The Social Construction of Parents Sexual Education in Bugis-Makassar Families</i>	Octamaya Tenri Awaru	Kualitatif	Hasil pada penelitian ini menunjukkan adanya konstruksi yang berbeda dari setiap orang tua sesuai dengan tingkatan informasi dan pengalaman yang dimiliki. Pada penelitian ini tahap yang menonjol adalah tahap objektivitasi, dan kemudian membentuk empat konstruksi yaitu Pendidikan seksual adalah pengajaran mengenai alat kelamin, pengajaran prosedur hubungan seksual, perbedaan peran laki-laki dan perempuan, dan proses mengajarkan adab bergaul dengan lawan jenis

1. Pada penelitian terdahulu yang pertama yaitu Elfrida Anugraheni, Novia Luthviatin S.KM., M. Kes (DPU), Dewi Rokhmah S.KM., M.KES (DPA) Penelitian yang berjudul “The Relation Between knowledges and attitudes of parents about sex education by the action of parents in providing sex education to adolescent” Pada Penelitian yang dilakukan penulis ini melakukan dengan metode kuantitatif.

Yang berisikan tentang orang tua menganggap bahwa pengetahuan seks merupakan sesuatu yang alamiah yang akan diketahui setelah menikah, dan masih menganggap bahwa pembicaraan tentang seks masih tabu untuk dibahas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap orang tua tentang Pendidikan seks dengan Tindakan orang tua dalam pemberian Pendidikan seks pada remaja.

Berdasarkan hasil penelitian Sebagian besar orang tua memiliki pengetahuan sedang tentang Pendidikan seks, bersikap negative terhadap Pendidikan seks dan tidak memberikan Pendidikan seks pada anak mereka. Terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua dengan Tindakan orang tua dalam pemberian Pendidikan seks pada remaja dan terdapat hubungan antara sikap orang tua dengan Tindakan orang tua dalam memberi Pendidikan seks.

2. Risty Justicia penelitian yang berjudul *Pandangan orang tua terkait Pendidikan Seks untuk Anak usia Dini..* Pada penelitian ini menggunakan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan melibatkan empat orang responden yang terdiri dari dua orang ayah dan dua orang ibu. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki pandangan tentang pentingnya Pendidikan seks bagi anak, tetapi masih terbatas untuk mengenali jenis kelamin anak sebagai perempuan ataupun sebagai laki-laki.

Adapun rekomendasi yang dapat diberikan yaitu terkait pengenalan Pendidikan seks untuk anak yang hendaknya para orang tua menggali informasi lebih lanjut terkait dengan berbagai cara pengenalan yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak

3. Octamaya Tenri Awaru dengan penelitian yang berjudul *The Social Construction of Parents Sexual Education in Bugis-Makassar Families.* Pada penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Hasil pada penelitian ini menunjukkan adanya konstruksi yang berbeda dari setiap orang tua sesuai dengan tingkatan informasi dan pengalaman yang dimiliki. Pada penelitian ini tahap yang menonjol adalah tahap objektivitas, dan kemudian membentuk empat konstruksi.

Dilihat dari pemaparan penelitian-penelitian terdahulu mengenai Orang Tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak maka terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan saya buat.

Dalam penelitian saya akan lebih membahas terkait Stratifikasi Sosial yang ada pada masyarakat khususnya orang tua dan dalam tingkat Pendidikan yang orang tua punya atau dalam hal ini adalah status sosial. Pada penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti apakah tingkatan Pendidikan orang tua pada anak berpengaruh atau tidak dan akan saya fokuskan pada Tingkat pendidikan.

2.2 Pengertian dari Kajian Kepustakaan

2.2.1 Status Sosial Ekonomi

1. Dasar Lapisan Masyarakat

Pembedaan antar individu dalam lingkungan masyarakat masih saja terjadi sampai saat ini, karena menurut Soerjono Soekanto selama masyarakat masih menghargai sesuatu maka hal ini menjadi bibit bertumbuhnya lapisan-lapisan sosial dalam masyarakat. Lapisan masyarakat pada umumnya menunjukkan :

- Keadaan Nasib, dengan keadaan ini dapat terlihat jelas bagaimana keadaan seseorang baik yang terendah maupun yang tertinggi, seperti lapisan pengemis, lapisan pengan dan sebagainya.
- Persamaan batin atau kepandaian , lapisan orang terpelajar dan sebagainya.

Setiap orang menunjukkan symbol tertentu yang dapat memperlihatkan kedudukan (status) sosialnya yang dapat membedakan dengan orang lain dalam lingkungan masyarakat.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Status Sosial Ekonomi

Soekanto memiliki ukuran atau kriteria dalam menggolongkan anggota masyarakat dalam lapisan social, kriteria tersebut di antaranya ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan dan ukuran ilmu pengetahuan. Namun status Sosial ekonomi masyarakat juga dapat dilihat dari beberapa factor yang mempengaruhi yaitu Pekerjaan, Pendidikan dan Pendapatan.

2. Tingkat Status Sosial Ekonomi

Ada beraneka ragam masyarakat yang kita jumpai dalam kehidupan bermasyarakat diantaranya ada yang kaya dan ada yang miskin. Ada yang berada pada tingkat Pendidikan yang tinggi ada pula

yang belum bisa mengenyam dunia Pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat dimanapun berada pasti menunjukkan adanya starta social karena terdapat perbedaan tingkat ekonomi, Pendidikan, status social, kekuasaan dan sebagainya.

2.2.2 Tingkat Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pengertian Pendidikan menurut George F Kneller Pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Dalam art luas, Pendidikan diartikan sebagai Tindakan atas pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemampuan fisik individu. Dalam arti sempit nya, Pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan dari generasi yang dilakukan oleh masyarakat melalui Lembaga-lembaga Pendidikan seperti sekolah Pendidikan tinggi atau Lembaga lainnya.⁹

Pendidikan adalah usaha secara sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau Latihan bagi perannya dimasa yang akan dating. Pendidikan sebagai obyek dan juga subyek pembangunan perlu diperhatikan karena Pendidikan merupakan

⁹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, Cet-1, (Bandung;Rosda Karya,2014),hlm. 23.

penggerak utama dari pembangunan. Tingkat atau jejang Pendidikan adalah tahapan Pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkannya.¹⁰

Pendidikan adalah usaha menarik sesuatu yang di dalam manusia sebagai upaya memberi pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk Pendidikan formal, non-formal dan informal disekolah dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.¹¹

UU RI no.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dimaksud Pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau Latihan bagi peranannya di masa yang akan datang¹². Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara dan mengembangkan masyarakat Indonesia Seutuhnya, yaitu manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan

¹⁰ Sadili Samsudin, Manajemen Sumber Daya Manusia, (Bandung:Pustaka Setia, 2006). Hlm,110

¹¹ Teguh Triwanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara,2014), hlm23-24.

¹² Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikn Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm.13.

keterampilan, Kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan serta kebangsaan.

b. Jenis-Jenis Pendidikan

Pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur yaitu:

1) Pendidikan Formal

Yaitu jalur Pendidikan yang terstruktur dan yang berjenjang yang terdiri atas Pendidikan dasar, Pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

a) Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) atau madrasah Ibtidaiyah (MI) dan sekolah menengah pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTS) atau bentuk lain yang sederajat.

b) Pendidikan Menengah yang terdiri dari Pendidikan menengah umum dan Pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Menengah Kejuruan (MAK) atau berbentuk lain yang juga sederajat.

c) Pendidikan Tinggi, merupakan jenjang Pendidikan setelah Pendidikan menengah yang mencakup program Pendidikan Diploma,

Sarjana, Magister, Spesialis dan Doktor yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi.

2) Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari. Pengaruh lingkungan, pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan dan media massa. Kegiatan Pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar Secara Mandiri. Berikut merupakan contoh Pendidikan informal:

- Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)
- Kelompok Bermain (KB)
- Taman Penitipan Anak (TPA)
- Posyandu

3) Pendidikan Non Formal

Yaitu jalur pendidikan diluar Pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan jenis Pendidikan yang termasuk jalur Pendidikan meliputi:

a) Pendidikan Umum

Pendidikan umum diselenggarakan pada jenjang Pendidikan dasar dan jenjang Pendidikan menengah. Sebagai contoh SMU,SLTP, dan lain sebagainya.

b) Pendidikan Luar Biasa

Pendidikan luar biasa diselenggarakan pada jejang Pendidikan dasar dan jenjang Pendidikan menengah, contohnya SLB (Sekolah Luar Biasa) untuk tuna rungu, tuna Netra, cacar mental dan lain sebagainya.

c) Pendidikan kejuruan

Pendidikan kejuruan merupakan Pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja pada bidang tertentu dan diselenggarakan pada jenjang Pendidikan menengah. Misal nya STM mempersiapkan peserta didik untuk dapat belajar dalam bidang Teknik.

d) Pendidikan kedinasan

Ini diselenggarakan pada jenjang pendidikan menengah dan jenjang Pendidikan tinggi. Dapat diambil contoh, sekolah dinas luar negeri dari DEPLU.

e) Pendidikan keagamaan



Misalnya : Pesantren, Madrasah, Sekolah Seminari dan lain sebagainya.

f) Pendidikan Akademik

Diselenggarakan pada jenjang Pendidikan tinggi, misalnya Universitas, Institut, Sekolah Tinggi, Akademik dan lain sebagainya.

g) Pendidikan Profesional

Diselenggarakan pada jenjang Pendidikan tinggi terutama pada kesiapan penerapan keahlian tertentu. Seperti dokter, notaris, dan lain-lain.

h) Pendidikan Luar Sekolah

Termasuk jenis ini adalah kursus-kursus, kelompok belajar yang sangat penting adalah pendidikan keluarga.

c. Tingkat/Jenjang Pendidikan

Tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahapan Pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Jadi yang dimaksud dalam hal ini adalah Pendidikan formal atau akademis. Tingkat/jenjang pendidikan Indonesia meliputi:

1) Pendidikan Usia Dini

Mengacu pada Undang-Undang N0.20 tahun 2003, Pasal 1 Butir 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan lebih lanjut. Dalam hal ini dapat berbentuk sekolah playgroup atau TK.

2) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang Pendidikan awal selama 9 tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang Pendidikan menengah, yaitu meliputi Sekolah Dasar (SD) dan Sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP)

3) Pendidikan Menengah

Pendidikan Tinggi adalah jenjang Pendidikan lanjutan pendidikan dasar yang harus dilaksanakan minimal 9 tahun, yaitu meliputi Sekolah Menengah Atas (SMA) dan atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan sederajatnya.

4) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi adalah jenjang Pendidikan setelah Pendidikan menengah yang mencakup program Pendidikan diploma, sarjana, magister, doctor, dan

spesialis yang di selenggarakan oleh perguruan tinggi. Mata pelajaran pada perguruan tinggi merupakan penjurusan dari SMA, akan tetapi semestinya tidak boleh terlepas dari pelajaran SMA.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendidikan.

Adapun factor-faktor yang mempengaruhi Pendidikan terdiri atas:

1) Faktor tujuan

a) Tujuan umum

Tujuan Umum Pendidikan adalah melaksanakan, mewujudkan dan memelihara perkembangan cita-cita kehidupan suatu bangsa serta mengarahkan penghidupan pengalaman mereka kepada kenyataan dan cita-cita yang dianutnya.

b) Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dari Pendidikan yang harus dicapai bagi tiap-tiap tingkatan maupun jenis Pendidikan dengan mengingat kebutuhan dan keadaan perkembangan anak.



2.2.3 Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Orang Tua adalah orang yang lebih tua atau orang yang dituakan, terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan guru dan contoh utama untuk anak-anaknya, karena orang tua yang menginterpretasikan tentang dunia dan masyarakat pada anak-anaknya. (Friedman et al, 2010)

2. Peran Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa Orang tua adalah ayah ibu kandung. Selanjutnya A.H, Hasanuddin menyatakan bahwa orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari mereka lah anak mula-mula menerima Pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari Pendidikan terdapat dalam keluarga. Umumnya Pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami untuk membangun situasi Pendidikan.

Situasi pendidikan terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Istilah peranan yaitu bagian atau tugas yang memegang kekuasaan utama yang harus dilaksanakan. Peranan dapat dikatakan sebagai perilaku atau Lembaga yang mempunyai arti penting sebagai struktur sosial, yang dalam hal ini lebih mengacu pada penyesuaian daripada proses yang terjadi.

Penelitian ini akan difokuskan pada Ibu, dan Peranan seorang ibu terhadap anaknya merupakan Pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya.

Ibu menurut KBBI adalah Wanita yang telah melahirkan seseorang, maka anak harus menyanyangi ibu, sebutan untuk Wanita yang sudah bersuam. Ibu adalah seseorang yang mempunyai banyak peran. Peran sebagai Istri, sebagai ibu dari anak-anakna dan sebagai seseorang yang melahirkan dan merawat anak-anaknya. Ibu juga bisa menjadi benteng bagi keluarga nya yang bisa menguatkan tiap anggota keluarganya.

Peran ibu adalah tingkah laku yang dilakukan seorang ibu terhadap keluarganya untuk merawat suami serta anak-anak nya. Peran ibu dalam keluarga sangat penting bahkan dapat dikatakan bahwa

kesuksesan dan kebahagiaan keluarga sangat ditentukan oleh peran ibu.

Peranan ibu dalam Pendidikan anak-anaknya ialah sebagai berikut :

- a. Sumber dan pemberi rasa kasih sayang
- b. Tempat mencurahkan isi hati
- c. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
- d. Pembimbing hubungan pribadi
- e. Pendidik dalam segi-segi emosional.

Ibu juga dapat memberikan informasi tentang Pendidikan seksual dengan sederhana ke anak perempuannya yang mengalami menstruasi, seberapa sering menstruasi, misalnya apakah itu menstruasi, seberapa sering menstruasi terjadi, seberapa banyak darah menstruasi yang keluar dan bagaimana cara menggunakan pembalut. Mengenai perawatan menstruasi orang tua atau ibu dapat memberikan pengetahuan tentang merawat tubuh terutama pada daerah kemaluan.

2.2.4 Pendidikan Seks

1. Pengertian Pendidikan Seks

Pendidikan seks adalah Pendidikan yang memberikan pengajaran, pengertian dan keterangan yang jelas kepada anak, Ketika ia sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan perubahan pubertas, sehingga Ketika peserta didik memasuki usia remaja dan

memahami hal-hal yang berkaitan dengan hidupnya ia mengetahui mana yang benar dan salah agar mendapat pengetahuan seks yang benar.

Pendidikan Seks tidak lain adalah penyampaian informasi mengenai pengenalan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) seks, dan pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat berkaitan dengan Gender.

2. Tujuan Pendidikan Seks

Tiap-tiap usaha pendidik selalu diarahkan untuk membimbing si terdidik ke arah tujuan tertentu. Adapun tujuan Pendidikan seks adalah sebagai berikut :

- Menciptakan sikap yang sehat pada diri seseorang terhadap seks dan seksualitas
- Mendidik anak menjadi pribadi dewasa yang dapat mengadakan hubungan heteroseks yang sehat.
- Mengartikan kehidupan seks yang ada pada manusia, yakni untuk memberikan penjelasan dan informasi tentang seks

manusia serta menegakkan nilai-nilai manusiawi terhadap seks tersebut.

Sedangkan tujuan Pendidikan seks yang diberikan kepada anak-anak meliputi beberapa hal :

- Mempersiapkan anak menghadapi perubahan yang akan terjadi akibat pertumbuhannya, maka anak laki-laki harus mengerti tentang air mani dan perempuan tahu tentang haid.
- Menjadikan anak hingga dengan jenis kelaminnya dan memandang lawan jenisnya dengan penghargaan dengan kelebihan dan keistimewaannya.
- Untuk membantu mereka mengetahui bahwa perbuatan seks harus didasarkan atas penghargaan yang tulus terhadap kepentingan orang lain.

2.2.5 Anak

Anak adalah tunas, potensi, dan generasi penerus cita-cita bangsa. Anak mempunyai peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa mendatang. Agar mereka mampu memikul tanggung jawab, mereka perlu mendapat kesempatan yang luas untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun spiritual.

Dalam literatur lain anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan

tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh Wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak. Secara harifiah anak adalah seorang cikal bakal yang kelak akan meneruskan generasi keluarga, bangsa dan negara.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak adalah seseorang yang masih kecil, baik laki-laki maupun perempuan, yang belum terlihat tanda-tanda fisik seorang dewasa.

2.2.6 Teori Stratifikasi Sosial (Max Weber)

Teori pendukung yang cocok dalam Penelitian “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Kualitas Pendidikan Seks Terhadap Anak” ialah Teori Stratifikasi Sosial oleh Max Weber.

Teori Kelas Sosial atas realitas Max Weber dipilih dalam penelitian ini karena uraian konsep yang dijelaskan dalam teori ini sangat cocok atau relevan dengan realitas yang akan dikaji.

Dan pada teori ini di dalam nya terdapat 3 Indikator Straifikasi Sosial menurut Weber yaitu Kekuasaan Sosial, Privilese Sosial, dan Prestise Sosial yang kaitannya dengan Tingkat Pendidikan.

- Kekuasaan Sosial

Di sini Weber beranggapan bahwa kekuasaan adalah kesempatan yang ada pada tiap orang baik dalam individu maupun kolektif untuk melaksanakan tekadnya dalam dimensi social, walaupun memperoleh benturan serta hambatan yang dilakukan oleh pelaku social lain nya.

- **Privilise Sosial**

Privilese Sosial adalah bagian dari konstruksi yang dibangun oleh Max Weber disamping pada indicator pendukung lainnya. Privilese social adalah kondisi social yang melekat secara khusus dalam individu tanpa orang lain punya. Biasa nya orang Privilese Sosial mempunyai hak istimewa dalam memperoleh dengan diskriminasi dan biasanya lahir karena maraknya kesenjangan ekonomi dalam tatanan masyarakat¹³

- **Prestise Sosial**

Prestise Sosial ini sering dipahami sebagai status social dalam masyarakat. Status yang dimaksud adalah berkaitan dengan kedudukan

¹³ M Chairul Basrun Umanailo, "MAX WEBER," preprint (Open Science Framework, October 23, 2019),

dan kehormatan yang melekat dalam diri seseorang tanpa ada hubungan dengan kekuasaan maupun material.¹⁴

Jenis-Jenis Status Sosial :

1. Ascribed Status

Adalah tipe status yang di dapatkan sejak lahir. Contohnya ras, jenis kelamin, kasta, keturunan, suku, dan lain sebagainya.

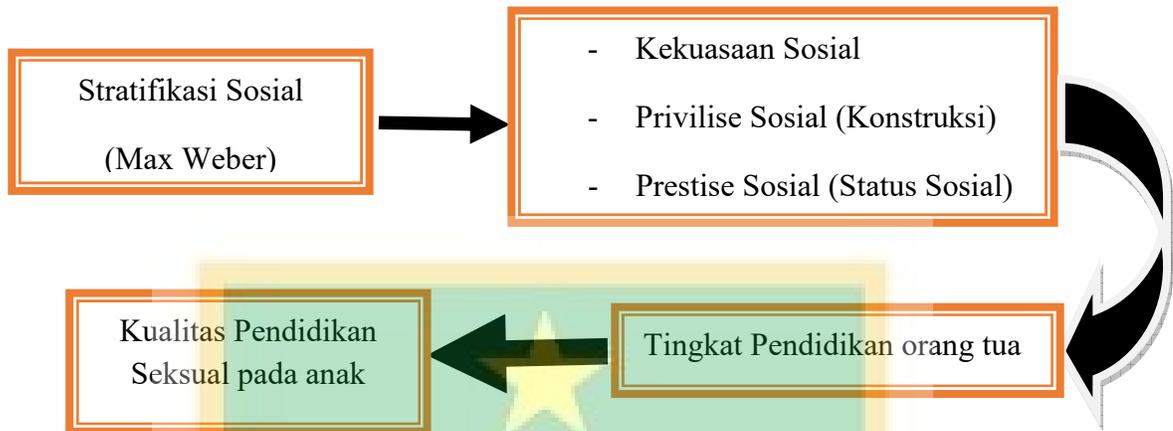
2. Achieved Status

Adalah status social yang di dapatkan seseorang melalui kerja keras nya dan usaha yang dilakukannya. Contoh achieved status adalah Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, Harta Kekayaan dan lain sebagainya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka berifikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun lewat berbagai teori yang ada pada penelitian yang telah di deskripsikan. Melalui teori-teori yang sudah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang akan diteliti.

¹⁴ Faqih Muhdyanto, Sigit Pranawa, and Okta Hadi Nurcahyono, "Analisis Teori Otoritas Max Weber Dalam Kepemimpinan Dukun Adat Di Masyarakat Suku Tengger (Studi Kasus Tentang Kepemimpinan Lokal Desa Ngadiwono, Kecamatan)," *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant* 8, no. 1 (2017): 1–18



Pada Kerangka Pemikiran memberikan gambaran mengenai inti alur pemikiran skripsi ini yang bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi dari skripsi peneliti. Fokus penelitian ini merujuk pada Orang Tua dari Mahasiswa Sosiologi Universitas Nasional yang nantinya akan dijadikan sebagai informan dari penelitian ini.



2.4 Hipotesis Penelitian.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu permasalahan. Sesuai dengan kerangka konseptual dalam penelitian ini, maka hipotesis yang disusun yaitu:

H_a : Ada Pengaruh Pendidikan Terakhir Orang Tua Terhadap Semakin tinggi kualitas Pendidikan Seks pada Anak.

H_o : Tidak Ada Pengaruh Pendidikan Terakhir Orang Tua Terhadap Semakin tinggi kualitas Pendidikan Seks pada Anak.

